

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren bagian usaha gerakan proses pengembangan Islamisasi yang telah dilakukan oleh para sufi atau ulama-ulama yang dikenal dengan Wali Songo pada sekitar abad ke 15-16 Masehi. Wali Songo merupakan sembilan tokoh penyebar Agama Islam di Pulau Jawa yang terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Cara Wali Songo menyebarkan Agama Islam adalah dengan cara membangun pengembangan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren. Sebagai salah satu contohnya adalah seorang tokoh Wali Songo yaitu yang bernama Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur yang sudah mengembangkan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berproses sejak tahun 1398 Masehi.

Pondok Pesantren merupakan salah satu bagian lembaga pendidikan yang berbasis Islam di Indonesia, tujuan didirikannya untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama yang dimana telah disediakan tempat tinggal khusus

para santri untuk memudahkan melakukan kegiatan belajar mengajar bersama para guru, dan kyai.¹

Perkembangan bangunan pondok pesantren di Indonesia sangat cepat hampir diseluruh penjuru daerah hingga dunia terdapat Pondok Pesantren yang dimana jumlah santrinya tidak sedikit. Pondok Pesantren hampir setiap bulan hingga tahunnya selalu bertambah jumlah para santri yang antusias untuk mempelajari lebih dalam Agama Islam, selain mempelajari Agama Islam terdapat pelajaran keterampilan salah satunya yaitu menjahit.

Pondok Pesantren adalah tempat khusus untuk mendalami ilmu-ilmu Agama Islam, tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah umum karena dalam metode pembelajaran didalamnya sangat berbeda, lembaga pendidikan sekolah pembelajarannya mencakup pengetahuan-pengetahuan umum sedangkan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren pembelajarannya mencakup pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang tidak terdapat di lembaga pendidikan sekolah umum. Tentu keduanya sangat sama-sama penting dan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter generasi penerus bangsa².

¹ Nur Komariah, Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School, *Jurnal Pendidikan Islam* 2016 Vol 5 No 2, hlm 183-184.

² Imam Syafe'i, Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam* 2017 Vol 8, hlm 86-87.

Peran Pondok Pesantren terhadap pembentukan karakter anak sangat penting sehingga tidak sedikit masyarakat mendorong untuk perkembangan Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yang lebih baik lagi karena selain mempelajari ilmu-ilmu Agama Islam, Pondok Pesantren juga mempelajari pentingnya etika dan moral Agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Keberadaan Kyai dalam sebuah Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan arah kebijakan, pengelolaan, dan proses pengembangan. Kyai dengan karakteristiknya sebagai seorang pendidik untuk memberikan ilmu dan pengetahuan kepada santri-santrinya. Dalam pengelolaannya, Kyai juga yang menentukan manajemen Pondok Pesantren agar berjalan dengan teratur seiring perkembangan zaman.

Pondok Pesantren di Kuningan Cibingbin dapat maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh adanya latar belakang sosial dan masyarakat Kuningan Cibingbin yang hampir 99,9% masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Pondok Pesantren Bani Syahir merupakan salah satu dari banyaknya Pondok Pesantren yang berada di Kuningan Cibingbin tepatnya berlokasi di wilayah yang sangat strategis. Pesantren Bani Syahir merupakan Pondok Pesantren tertua di Desa Cibingbin Kabupaten Kuningan.

Program-program yang direncanakan oleh Pondok Pesantren khususnya dalam bidang sosial sejalan dengan kebijakan pemerintah, yang artinya Pondok Pesantren dengan pemerintah mempunyai tujuan yang sama dan saling mendukung dalam upaya menciptakan insan kamil yang bermanfaat untuk agama dan negara³.

Pondok Pesantren Bani Syahir awalnya didirikan oleh Kyai Syahir pada tahun 1948 di Wilayah Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan, Pondok Pesantren Bani Syahir pada saat itu belum dinamakan Bani Syahir. Awalnya merupakan sebuah mushola, masyarakat beranggapan mushola tersebut sebagai mushola Kyai Syahir. Namun, pada tahun 1950 mushola tersebut dibakar oleh penjajah Belanda yang pada masa itu gencar melakukan teror kepada penduduk setempat. Setelah dibakar, Pondok Pesantren tersebut tidak dibangun lagi dan mengalami kevakuman selama 5 tahun. Kiai Syamsuri selaku anak dari Kiai Syahir tidak bisa meneruskan perjuangan Kiai Syahir untuk membangun Pondok Pesantren karena terkendala biaya, dan pada masa itu juga Penjajah Belanda masih gencar melakukan aksi teror di Cibingbin⁴.

³ Ria Gumilang, Asep Nurcholis, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter *JURNAL COMM-EDU* 2018 Vol 1 No 3, hlm 42-43

⁴ Wawancara dengan Ibu Hj Enok Jamilah, di Desa Cibingbin, pada tanggal 4 Desember 2023.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkupan yang akan diteliti adalah Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir. Lingkupan pembahasan yang dimaksud ini adalah pembahasan mengenai sejarah awal mula berdirinya Pondok Pesantren Bani Syahir serta perkembangan-perkembangannya yang telah terjadi dari tahun 1996-2019. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian dari tahun 1996-2019. Tahun 1996 dijadikan tahun awal penelitian, karena pada tahun ini merupakan masa kepemimpinan K.H Ali Basyar yaitu pemimpin yang sekarang, tahun 2019 dijadikan sebagai akhir penelitian, karena pada tahun ini merupakan dibangunnya sekolah SMP IT Bani Syahir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Kuningan Cibingbin Tahun 1996-2019. Pokok permasalahan tersebut telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Bani Syahir dari Tahun 1996-2019?
2. Apa perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir dari Tahun 1996-2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Bani Syahir.
2. Mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir.

E. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka hasil penelitian sangat diharapkan dapat menghasilkan manfaat, adapun diantara beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang sejarah, serta dapat memberikan masukan informasi terhadap pihak-pihak yang mengadakan penelitian serupa.
2. Dapat dijadikan bahan untuk bacaan kepada para mahasiswa atau masyarakat umum lainnya.
3. Secara konseptual dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan pola pembelajaran keagamaan bagi santri-santri di Pondok Pesantren.

F. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan kepustakaan terdahulu, penulis telah mendata dan menganalisis dari karya-karya ilmiah yang

berkaitan dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Kuningan Cibingbin Tahun 1996-2019” diantaranya yaitu:

1. Skripsi Mila Puspitasari yang berjudul *Kepemimpinan K.H Ali Basyar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bani Syahir Kuningan, Cibingbin, Jawa Barat pada Tahun 1996-2014*. Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswi S1 Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2017. Kajian ini membahas mengenai konsep dan gaya kepemimpinan K.H Ali Basyar dalam mengembangkan Pondok Pesantren dan latar belakang keluarga K.H Ali Basyar. Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan skripsi ini adalah lebih memfokuskan membahas mengenai peran dan gaya kepemimpinan K.H Ali Basyar, sementara penelitian ini memfokuskan mengenai Sejarah dan Perkembangan serta kelebihan dan tantangan dalam segi perkembangan pembangunan, serta program di Pondok Pesantren Bani Syahir. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan mengenai sejarah Pondok Pesantren Bani Syahir akan tetapi skripsi ini tidak memaparkan perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir.⁵

⁵ Mila Puspitasari, *Kepemimpinan K.H Ali Basyar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bani Syahir Kuningan, Cibingbin, Jawa Barat pada Tahun 1996-2014*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

2. Skripsi M. Dzul Fahmi Abdillah yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Raudhlatussu' Ada Dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Buaran Bantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962-2019)*.

Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswi S1 Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada Tahun 2020.⁶Kajian ini membahas mengenai *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Raudhlatussu' Ada Dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Buaran Bantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962-2019)*. Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan skripsi ini adalah lokasi penelitian, dan waktu penelitian. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan mengenai sejarah Pondok Pesantren.

3. Skripsi Azis Ahmad yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu pada Tahun 1993-2018*.

Skripsi ini merupakan hasil karya dari mahasiswa S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada Tahun 2020. Kajian ini

⁶ M Dzul Fahmi Abdillah, berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Raudhlatussu' Ada Dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Buaran Bantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962-2019)*. Skripsi (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

membahas mengenai Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah.⁷ Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan skripsi ini adalah mengenai kelebihan dari segi pendidikan di Pondok Pesantren Bani Syahir. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren akan tetapi skripsi ini tidak memaparkan kelebihan dari segi pendidikannya.

4. *Jurnal Al Tadzkiyyah Pendidikan Islam yang berjudul Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.*

Karya ini merupakan hasil karya Imam Syafe'i Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kajian ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan, fungsi dan tujuan pendidikan di Pesantren.⁸ Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan jurnal ini adalah mengenai kelebihan dari segi pendidikan di Pondok Pesantren, sementara di Jurnal tersebut tidak memaparkan mengenai kelebihan dari segi pendidikan hanya memaparkan fungsi dan tujuan Pondok Pesantren. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis

⁷ Azis Ahmad, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu pada Tahun 1993-2018*, Skripsi (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020)

⁸ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Jurnal Al Tadzkiyyah Pendidikan Islam* (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2017).

adalah sama-sama memaparkan Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren. Akan tetapi Jurnal ini tidak memaparkan kelebihan dari segi pendidikannya.

5. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam yang berjudul Pesantren di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter*. Karya ini merupakan hasil karya Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng Mahasiswa dari Universitas Islam Makassar.⁹ Kajian ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia dan tujuan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia serta sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Indonesia. Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan jurnal ini adalah mengenai kelebihan dari segi Pendidikan di Pondok Pesantren, di Jurnal tersebut tidak memaparkan mengenai kelebihan dari segi pendidikan hanya memaparkan tujuan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan sistem pembelajarannya di Pondok Pesantren Indonesia. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren.

6. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam yang berjudul Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*.

⁹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam* 2022 Vol 2 No 1, hlm 42-43.

Karya ini merupakan hasil karya Dr. Abdul Tolib dari Universitas Wiralodra Indramayu. Kajian ini membahas mengenai Konsepsi Pondok Pesantren Modern, Ciri-ciri Pondok Pesantren Modern, dan Program Bimbingan Pesantren.¹⁰ Yang membedakan antara penelitian yang penulis buat dengan jurnal ini adalah mengenai kelebihan dari segi pendidikan di Pondok Pesantren, di Jurnal tersebut tidak memaparkan Konsepsi Pondok Pesantren Modern, Ciri-ciri Pondok Pesantren Modern, dan Program Bimbingan Pesantren. Persamaan antara sumber ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan Pendidikan di Pesantren.

G. Landasan Teori

Setiap penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari landasan teori atau konsep dan pendapat yang didasarkan pada penelitian serta penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi sistematis, bertujuan untuk mencapai sebuah penelitian yang bersifat terpecaya. Oleh karena itu, terdapat adanya suatu pemaparan beberapa konsep untuk menggambarkan pokok-pokok pemikiran dari sudut pandang yang sesuai dengan pembahasan.

¹⁰ Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu, 2015).

1. Teori Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (تاريخ: *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte* yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*¹¹.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja¹². Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut :

J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan menurut Robin Winks

¹¹ Tengku Iskandar, Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1996, hlm 1040.

¹² Ibid, 1041.

berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Sementara menurut Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi¹³. Disisi lain ada Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya perkembangannya. Kemudian John Tosh berpendapat bahwa Sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang. Lalu Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Ada juga Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia¹⁴. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu¹⁵. Selain itu Daniel dan Banks berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman manusia. Sedangkan Banks berpendapat bahwa kejadian di

¹³ Abdullah T. dan A Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

¹⁴ Hardjasaputra A. Sobana. 2008. "Metode Penelitian Sejarah".

¹⁵ R. Moh Ali Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Lkis: 2003) hlm 53.

masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas¹⁶. Dan yang terakhir adalah Patrick Gardiner berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang telah diperbuat manusia¹⁷.

Terdapat teori lain yang peneliti gunakan selain teori sejarah, yaitu teori Gemeinschaft yang menyerupai perkembangan kelompok sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies yang dikutip oleh Soerjano Soekanto. Gemeinschaft (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat organis sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia dan hewan.¹⁸

2. Teori Perkembangan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam yang berada di Nusantara. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pada awalnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran diberikan secara non klasikal yaitu sistem sorogan karena tujuan awalnya adalah pendidikan agama secara mendasar dan

¹⁶ Garraghan, Gilbert J. *Pendekatan A Guide to Historical Method* East Fordham Road (New York : Fordham University Press : 1996)., hlm 6.

¹⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : Bhratara : 1981) hlm 223.

¹⁸ Morissan, *The Interpretation Of Cultures*, Teori Komunikasi Organisasi (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009) hlm 101.

khatam Al-Quran. Sebagai lembaga pendidikan non formal, Pesantren tentunya berada diluar pendidikan formal. Semua kurikulumnya ditentukan oleh pemilik dan pihak yang mengelolanya, dan semua pengeluaran biaya ditanggung oleh pemilik. Ketentuan dan peraturan yang ada dalam Pesantren dibuat tanpa ada intervensi dari pemerintah. Pondok Pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, Pesantren memiliki ciri khusus, pesantren berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri khusus nya yaitu seperti kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi yang dimiliki oleh seorang sang kyai, unsur-unsur kepemimpinan pondok pesantren, bahkan aliran keagamaan tertentu yang dianut.

Dalam lingkungan *physic* yang demikian diciptakan, pesantren akan memiliki sifat dan ciri tersendiri dengan jadwal kegiatan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri pula¹⁹.

Lambat laun dunia pesantren tidak lagi sekedar mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi mengadopsi pendidikan umum. Perbaikan-perbaikan yang dibuat oleh pemerintah terhadap pesantren antara lain :

1. Perbaikan administrasi dan mengawasi usaha yang dilakukan berupa peningkatan kualitas anggota berbentuk penalaran administrasi.

¹⁹ Sangkot Nasution, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, Jurnal Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam Juli-Des 2019 Vol VIII No 2, hlm 125-127.

2. Peningkatan tenaga pengajaran yang lebih berkualitas.
3. Penyempurnaan dalam bentuk kurikulum.
4. Metode pendekatan, seperti pendekatan religi, filosofis dan scientific.
5. Sarana dan prasarana, Pondok Pesantren sudah menyiapkan langkah-langkah untuk pembinaan telah diberikan peralatan pendidikan terutama mengenai pengembangan pendidikan keterampilan. Oleh sebab itu, pesantren saat ini terus dituntut untuk mendidik para santri²⁰.

b. Kepemimpinan Pondok Pesantren.

Kepemimpinan secara umum yaitu kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Kepemimpinan juga merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu terhadap suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukkan dalam melakukan rangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan. Selain itu, kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin, kepemimpinan seorang pemimpin memiliki ciri khas nya tersendiri atau berkembang pada periode tertentu. Kepemimpinan bukan hanya berebut pengaruh, akan tetapi bagaimana kepemimpinan itu mampu mengatur, mengelola, mengarahkan,

²⁰ Ibid., 128.

menenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku yang dipimpin agar mereka dengan sepenuh hati menjalankan tugasnya demi tercapainya suatu tujuan bersama.

Kyai sebagai pemimpin di pondok pesantren dilihat dari tugas dan fungsinya sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kyai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melakukan pembelajaran berkaitan dengan ilmu-ilmu yang ada diajarkan di pondok pesantren. Selain itu, peran Kyai juga sebagai pembina serta sebagai pendidik keberadaan Kyai sebagai pemimpin pondok mempunyai kebijaksanaan yang arif dan berwawasan luas. Legitimasi kepemimpinan Kyai diperoleh dari masyarakat karena masyarakat menilai Kyai mempunyai keahlian ilmu Agama Islam, kewibawaan yang dimiliki oleh kyai, berkepribadian yang baik, serta akhlak terpuji. Kyai dipilih oleh pesantren sebagai sentral figur yang mewakili tampil sebagai motivator bagi pesantren yang dipimpinnya untuk melindungi komunitas pondok pesantren.

Oleh karena itu pemimpin pondok pesantren harus memiliki kriteria ideal pemimpin yang dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya karena untuk memperoleh pemimpin yang

memiliki integritas yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kepemimpinan Kyai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, serta kekuatan moral.

Kepribadian Kyai yang ditunjukkan menjadikan seorang Kyai panutan sebagai figur yang diteladani sumber inspirasi bagi pondok pesantren yang dipimpinnya. Semakin konsisten serta konsekwen seorang Kyai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal, maka semakin kuat ia dijadikan tokoh masyarakat tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan oleh seluruh umat muslim maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional²¹.

Kaderisasi pondok pesantren merupakan syarat yang harus ada didalam suatu organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus sangat diperhatikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Hal ini bisa terjadi karena yang dapat diturunkan kepada penerusnya adalah ilmu, sedangkan kharisma pimpinan pondok pesantren tidak dapat diwariskan. Oleh karena itu, kaderisasi menjadi sangat penting.²²

²¹ Alfia Mitahul Jannah dkk, Kepemimpinan dalam Pesantren, Jurnal Cendikia Ilmiah, Des 2021 Vol 1 No 1, hlm 43-44.

²² Ibid., 45.

Gaya Kepemimpinan Pesantren memiliki arti sebagai model, sistem atau cara kerja. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu proses yang dapat menyebabkan suatu kelompok bisa melakukan secara bersama-sama sesuai dengan aturan dan disesuaikan dengan tujuan bersama yang akan dicapai.²³

c. Fungsi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan melakukan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pondok Pesantren mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan yang berarti dari zaman ke zaman, generasi ke generasi melalui para santrinya untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai keagamaan dan menyampaikannya kedalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dengan tujuan agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi yang seimbang antara aspek duniawi dan aspek ukhrawinya. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi keseluruhan yang menjadi tugas pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah seperti madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian untuk menunjang kehidupan para santri pasca mengikuti pendidikan

²³ Ibid., 46.

pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren bukan hanya tentang proses transfer ilmu keagamaan saja tetapi dikaitkan pada pembentukan karakter setiap individu santrinya²⁴.

d. Tujuan Pondok Pesantren.

Tujuan umum pesantren adalah menjadikan seluruh umat Muslim di dunia memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan kepada semua segi kehidupan Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun

²⁴ Maruf, Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. Jurnal Muhtaddin, 2019 Vol 2 No 02, hlm 95-96.

dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

- Mendidik siswa/santri pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungan).
- Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual²⁵.

e. Jenis Pondok Pesantren

Jenis pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu pesantren modern yang sudah banyak menerapkan sistem pendidikan sekolah yang modern dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi budaya Islam dengan sistem pendidikan tradisional. Ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional terutama dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning, terutama karangan para ulama yang menganut paham syafiiyah, merupakan pengajaran formal yang diterapkan dalam lingkungan pesantren tradisional²⁶.

²⁵ Mujamil Qomar, pesantren (Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi) (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), Hal. 6-7.

²⁶ M Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Dhuhani, Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2021 Vol 5 No 1, hlm 3-4.

f. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pendidikan pada pondok pesantren adalah salah satu model pendidikan yang ditemui di Indonesia dengan sistem dan manajemen sesuai karakter dan budaya pondok pesantren²⁷. Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Sistem pembelajaran di Pondok pesantren berkembang menjadi lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non klasikal dan klasikal yang diharapkan nanti santrinya akan menjadi ulama. Sedangkan santrinya dapat bermukim di pondok yang disediakan agar frekuensi belajarnya lebih tinggi dan interaksi santri dengan Kiai dalam pembelajaran bisa lebih intensif. Pendidikan pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan keberhasilannya merespon berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Ada beberapa metode pengajaran yang digunakan sejak berdirinya pesantren untuk mendalami dan mempelajari kitab-kitab standar (muqarrarah) di pesantren yaitu Metode Sorogan, Metode Wetonan atau

²⁷ Syaiful Sagala, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren, Jurnal Tarbiyah, Juli-Desember 2015 Vol 22 No 2, hlm 209-210.

Bandongan, Metode Muhawarah atau Mudzakarah, Hafalan²⁸.

Dengan kedua teori yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan menganalisa mengenai Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Cibingbin Kuningan Tahun 1996-2019.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Kuningan Cibingbin Jawa Barat. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang kita alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Jadi, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah tempat peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, dan kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris

²⁸ Ibid., 212.

yang telah diperoleh dalam pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi²⁹.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dengan kata lain, data yang diambil oleh peneliti secara langsung dari objek penelitiannya tanpa diperantarai oleh orang ketiga, keempat, dan seterusnya, baik yang berupa observasi maupun hasil wawancara yang penulis dapatkan dari pimpinan. Data primer dalam hal ini diperoleh dari sumber individu atau perorangan maupun kelompok yang terlibat langsung dalam penelitian itu.

Adapun data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi pada instansi terkait, buku-buku hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dsb. Data dan sumber sekunder yang berupa tulisan-tulisan yang mendukung atau memperkuat data primer yang ada³⁰.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah pengumpulan data dilakukan penulis sebagai berikut :

²⁹ Farida Nugrahani, E-Modul, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014, hlm 4-6.

³⁰ Nurjanah, Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda, *Jurnal Mahasiswa* 2021 Vol 1 hlm 121.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah tahap awal dalam metode sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Heuristik adalah melakukan pengumpulan data atau sumber-sumber, baik berupa lisan atau tulisan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Bani Syahir³¹. Berikut teknik pengumpulan data ini meliputi :

- Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek atau tema yang diteliti. Dalam melakukan wawancara pihak yang akan menjadi informan adalah pihak keluarga dari pengurus Pondok Pesantren Bani Syahir, pemimpin pondok (Bapak KH Ali Basyar), beberapa pengajar di pondok pesantren (ustadz dan ibu nyai), kerabat santri-santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

³¹ Herry Widyastono, *Metodologi Penelitian Ilmiah dan Alamiah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2007, No 068, hlm 760-773.

- Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, peneliti terlibat secara langsung sebagai pengamat murni. Penulis mendatangi langsung ke lapangan untuk memperoleh data atau informasi tentang Pondok Pesantren Bani Syahir. Observasi ini dilakukan kepada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari para santri.³²

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data informasi pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah. Selain ketiga teknik tersebut, dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto dan lukisan³³.

³² Mohamad Anwar Thalib, Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2022, Vol 2 No 1, hlm 45-48.

³³ Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Kombinasi (Mixed Method), *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2023, Vol 7 No 1, hlm 2900-2901.

1. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap berikutnya adalah pengujian terhadap sumber yang telah didapat. Tahap ini dilakukan untuk membandingkan beberapa sumber yang telah diperoleh. Kelangkaan sumber-sumber tertulis mengharuskan penulis untuk menempuh metode wawancara kepada tokoh-tokoh yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Bani Syahir. Selanjutnya, data yang dianggap benar serta relevan disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

- Triangulasi

Diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu Pemimpin Pondok Pesantren Bani Syahir, Kepala sekolah SMP IT Bani Syahir, Warga Desa Cibingbin, dan santri Bani Syahir. Triangulasi yang digunakan penelitian ini yakni sebagai

berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yaitu Pemimpin

Pondok Pesantren Bani Syahir, Kepala sekolah SMP IT Bani Syahir sekaligus Pengasuh pondok Pesantren Bani Syahir, Warga Desa Cibingbin, dan santri Bani Syahir.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang dimiliki informan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi, siang hingga sore hari.

Tujuan dari triangulasi yaitu mendapatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan mengenai Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Cibingbin-Kuningan Tahun 1996-2019. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Misalnya yaitu ketika melakukan pencarian data ke lokasi penelitian yaitu di Desa Cibingbin dan mencari data sesuai dengan penelitian yang dilakukan.³⁴

³⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm 125.

2. Interpretasi

Berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsir, penafsiran sejarah adalah dalam menganalisis penjelasan dari beberapa informan atau sumber data yang didapat dalam penelitian. Langkah ini dilakukan bertujuan untuk menguraikan sumber yang memiliki penjelasan bermacam-macam dari sumber data dan menyatukan data yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3. Historiografi

Metode penelitian terakhir dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan akhirnya³⁵.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan di bahas. Dalam penulisan proposal

³⁵ Aziza Fajar Safitri, Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Te Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah 2018 Vol 3 No 4, hlm 477.

skripsi ini, berikut sistematika penulisan yang akan di bahas secara sistematis yaitu sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Pada bab ini penulis membahas tentang Deskripsi Wilayah Pondok Pesantren Bani Syahir, Kondisi Budaya, Kondisi Ekonomi, Kondisi Sosial.

BAB III. Pada bab ini penulis akan membahas tentang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bani Syahir Tahun 1996-2019, Visi Misi Pondok Pesantren Bani Syahir, Corak KeIslaman Pondok Pesantren Bani Syahir, Biografi K.H Ali Basyar, Tokoh yang berperan Dalam Berdirinya Pesantren Bani Syahir.

BAB IV. Pada bab ini membahas mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Bani Syahir Tahun 1996-2019 meliputi perkembangan dalam bidang Pendidikan, Ekonomi, Sarana dan Prasarana, Santri, dan Program Kerja, dan Peran Pondok Pesantren Bani Syahir sebagai Media Dakwah, Lembaga Pendidikan, dan Lembaga Sosial, serta Tantangan Pondok Pesantren Bani Syahir dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi.

BAB V. Penutup : kesimpulan dan saran.